

PERLU DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGAJARAN REMIDIAL

Oleh
Henoki Waruwu*

Abstrak: *Many students have difficulty in learning generally. Therefore require to be diagnosed especially in learning difficulty of IPA. As follow-up must conducted] by instruction of remedial.*

Key words: *learning difficulty, instruction of remedial*

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar disekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah berusaha dengan semaksimal mungkin guru. Dalam proses belajar guru sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, artinya siswa menghadapi kesulitan belajar.

Banyak guru yang merasa sudah berhasil jika nilai rata-rata yang dicapai para siswa melebihi batas ketuntasan yang telah ditentukan. Mereka kurang menyadari bahwa sesungguhnya nilai rata-rata tidak

* Drs. Henoki Waruwu, M.Pd. adalah Dosen Kopertis Wilayah I dipekerjakan pada IKIP Gunungsitoli.

selalu menggambarkan keberhasilan proses belajar mengajar. Peranan guru tidak hanya sampai pada pencapaian nilai rata-rata yang mencapai batas ketuntasan. Siswa memiliki perkembangan yang unik baik dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, maupun hubungan antara keduanya, maka didalam kelas tidak mustahil akan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang dialami oleh siswa hendaknya dideteksi oleh para guru sedini mungkin agar dapat direncanakan program remedial yang sesuai. Kesulitan belajar yang anak didid alami dalam kelas tentu bervariasi baik macamnya maupun penyebabnya. Menurut Amrin, sekurang-kurangnya ada dua kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kesulitan belajar secara cermat, yaitu: 1) melakukan observasi secara langsung dan 2) melakukan pengukuran hasil belajar kemudian menganalisis hasilnya. Tetapi Menurut Surya dan Amin (1984:20), ada beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar antara lain: 1) menunjukkan hasil belajar yang rendah, 2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, 3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, 4) menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, 5) menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, dan 6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

DESKRIPSI MASALAH

Ada beberapa permasalahan dalam artikel ini yang akan dibahas. Masalah dimaksud diuraikan berikut ini.

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *learning disability*, terjemahan ini kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang

benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar (Abdurrahman, 2003:6-8). Selanjutnya mengemukakan bahwa di Indonesia Belum ada defenisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Untuk mengadopsi defenisi kesulitan belajar perlu dipertimbangkan defenisi yang dikemukakan oleh *Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD)*, seperti dikutip oleh Lovitt, sebagai berikut: Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal. Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Menurut Burton dalam Syamsuddin (2003), mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila: (a) dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditentukan oleh guru (*criterion referente*, (b) tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, Bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya, (c) tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat

bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau Belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya: (a) *learning disorder*, (b) *learning disfunction*, (c) *under achiever*, (d) *show learner*, dan (e) *learning diasbilities*.

Learning disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari pada potensi yang dimilikinya. *Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. *Under achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. *Show learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. *Learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif.

Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum pengajaran remedial diberikan, guru lebih dahulu perlu menegakkan diagnosis kesulitan belajar, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan. Menurut buku Akta Mengajar dalam Abdurrahman (2003:20-21), ada enam langkah prosedur diagnosis yang perlu dilalui, (a) identifikasi, (b) lokalisasi letak kesulitan, (c) lokalisasi penyebab kesulitan, (d) memperkirakan kemungkinan bantuan, (e) menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan dan (f) tindak lanjut. Selanjutnya menurut Kirk (1986:265), prosedur diagnosis mencakup lima langkah: (a) menentukan potensi atau kapasitas anak, (b) menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, (c) menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi, (d) menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan (e) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial. Dari kedua prosedur diatas disintesis sehingga langkah-langkahnya menjadi: a) Identifikasi: Sekolah yang ingin menyelenggarakan program remedial yang sistematis hendaknya melakukan identifikasi untuk menentukan anak-anak yang memerlukan atau berpotensi memerlukan pelayanan pengajaran remedial. b) Menentukan skala prioritas: Tidak semua anak yang oleh sekolah dinyatakan sebagai berkesulitan belajar memerlukan pelayanan khusus oleh guru remedial, lebih-lebih jika jumlah guru remedial masih sangat terbatas. Oleh karena itu, sekolah perlu menentukan prioritas siswa mana yang diperkirakan dapat diberi pelayanan penyajaran remedial oleh guru. c) Menentukan potensi: Potensi siswa biasanya didasarkan atas skor inteligensi. Oleh karena itu, setelah identifikasi anak berkesulitan belajar dilakukan, maka untuk menentukan potensi anak diperlukan tes intelegensi. d) Menentukan penguasaan bidang studi yang perlu diremedial, e) Menentukan gejala kesulitan, f) Analisis berbagai faktor yang terkait, g) Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Guru menginginkan siswanya berprestasi, namun kenyataannya tidak demikian. Guru sering menemui siswa yang kesulitan dalam belajar, malas, bandel. Pertanyaan yang muncul mengapa hal ini terjadi? Tentu ada faktor-faktor penyebab mengapa hal ini terjadi. Menurut Cooney, Davis dan Henderson (1975), telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, di antaranya:

(a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Para guru harus menyadari bahwa yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan. Kalau ada bagian yang kurang beres pada bagian tertentu dari otak seorang siswa, maka dengan sendirinya si siswa akan mengalami kesulitan belajar.

(b) Faktor sosial

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan siswa sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cermin masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang terkait dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar sepenuh hati.

(c) faktor kejiwaan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh.

(d) Faktor intelektual.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan siswa. Para guru harus meyakini bahwa setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan berbeda.

(e) Faktor kependidikan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum.

Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran IPA

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor baik yang terdapat dalam dirinya maupun diluar dirinya. Menurut Surya dan Amin (1984:21-22) Faktor yang terletak dalam dirinya (faktor intern) siswa antara lain:a) Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa,b) Kurangnya bakat khusus yang mendasari kegiatan belajar tertentu, c) Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar, d) situasi pribadi terutama emosional yang dialami siswa. e) faktor-faktor jasmaniah seperti cacat tubuh. f) Faktor-faktor bawaan (herediter), seperti buta warna. Sedangkan faktor yang terletak diluar dirinya (faktor eksternal) yaitu; a) faktor lingkungan sekolah yang kurang menunjang proses belajar seperti kurang memadainya: cara belajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang, cara evaluasi, ruang belajar, sistem administrasi, waktu belajar, situasi sosial di sekolah, dan sebagainya. b) Situasi dalam keluarga yang kurang menunjang proses belajar seperti kekacauan rumah tangga (*broken home*) kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar, kurangnya kemampuan orang tua, dan sebagainya. c) Lingkungan sosial yang kurang memadai, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kacau, gangguan kebudayaan seperti film, baca-bacaan, dan sebagainya.

Menurut Amrín, kesulitan dalam belajar IPA mencakup dua aspek, yaitu kesulitan siswa dalam mempelajari proses-proses IPA dan kesulitan dalam mempelajari produk IPA berupa konsep, prinsip, dan generalisasi. Kesulitan dalam mempelajari proses-proses IPA, meliputi kesulitan-kesulitan dalam: a) melakukan observasi, b) melakukan klasifikasi, c) menggunakan dan memanipulasi angka-angka, d) berkomunikasi, e) melakukan prediksi, f) menarik kesimpulan, g) mengontrol variabel, h) menginterpretasikan data, i) merumuskan hipotesis, dan j) melakukan eksperimen.

Pelaksanaan Pengajaran Remedial

Setelah guru mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa, hendaknya guru dapat menemukan faktor-faktor yang diperkirakan memberikan pengaruh terhadap timbulnya kesulitan tersebut. Menurut Endang (1983) ada tiga faktor yang berpengaruh, diantaranya: a) yang berkenan dengan proses IPA, b) yang berkenan dengan produk IPA, c) faktor kematangan siswa. Informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yang telah diuraikan diatas sangat bermanfaat bagi guru untuk merencanakan pengajaran remedial dalam usaha membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan pelengkap proses pengajaran secara keseluruhan. Beberapa alasan perlunya pengajaran remedial dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: a) Dari segi siswa, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat mencapai prestasi belajar. b) Dari pihak guru, guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. c) Dari segi pengertian proses belajar,

pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang sesungguhnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. d) Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baik, pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan melalui interaksi belajar mengajar (Surya dan Amin, 1984:3-5).

Rencana yang disusun hendaknya didasarkan pada hasil identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar. Guru perlu mempertimbangkan apakah pengajaran remedial yang direncanakan itu akan diberikan kepada masing-masing siswa secara individual atau kepada kelompok siswa. Perencanaan juga meliputi pertimbangan tentang waktu, tes untuk mengetahui sampai berapa jauh usaha yang telah dilaksanakan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

Teknik pengajaran remedial bermacam-macam diantaranya: a) guru dapat mengulangi lagi pelajaran dengan cara yang sama tetapi penyajiannya yang lebih lambat, b) guru mengulangi pelajaran itu tetapi dengan cara yang lain, yaitu membahas materi yang lebih sederhana kemudian dianjurkan siswa untuk mempelajarinya, c) guru memulai pengajaran remedial dengan mengulangi materi yang diduga merupakan materi prasyarat yang telah diajarkan.

Waktu pengajaran remedial dapat dilaksanakan, Sangat tergantung kepada waktu yang tersedia, bukan saja bagi guru tetapi juga bagi siswa. Sedangkan tempat pelaksanaan pengajaran remedial sangat ditentukan oleh jenis kesulitan yang dialami siswa. Apabila kesulitan siswa berhubungan dengan keterampilan proses IPA, program remedialnya sebaiknya dilakukan di laboratorium, jika kesulitan siswa berhubungan dengan produk IPA, kemungkinan pelaksanaan program remedial

dapat dilakukan di kelas. Jika kesulitan yang dialami siswa berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif, tempat pelaksanaan program remedial dapat dilakukan di sekolah, diluar sekolah, ataupun di rumah.

Evaluasi hasil belajar remedial dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Syarat-syarat penyusunan tes untuk pengajaran remedial pada dasarnya sama syarat dengan syarat-syarat penyusunan tes untuk pengukuran prestasi hasil belajar. Perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan butir-butir tes. Untuk tes hasil pengajaran remedial, tingkat kesulitan butir tes tidak merupakan syarat utama. Yang penting adalah penguasaan materi atau keterampilan yang telah diremedial.

KESIMPULAN

Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, ada dua kegiatan yang dilakukan untuk mengetahuinya yaitu melakukan pengamatan secara langsung oleh guru dan melakukan pengukuran hasil belajar siswa. Ada beberapa kesulitan belajar dalam belajar IPA yaitu melakukan observasi, melakukan klasifikasi, menggunakan dan memanipulasi angka-angka, berkomunikasi, melakukan prediksi, menarik kesimpulan, mengontrol variabel, menginterpretasikan data, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen.

Pengajaran remedial salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pengajaran remedial ada beberapa alasan pelaksanaannya ditinjau dari berbagai segi yaitu: Dari pihak siswa, dari pihak guru, dari pengertian proses belajar mengajar, dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooney, T.J., Davis, E.J., Henderson, K.B. 1975. *Dynamics of Teaching Secondary School mathematics*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Endang, M. 1983. *Diagnosis Kesulitan belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Surya, Moh. Dan Moh. Amin. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud.
- Seumahu, J.G. 1984. *Diagnosis Kesulitan belajar dan Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan IPA*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Syamsuddin, Abin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wijaya, Cece. 2007. *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.